

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural yang rentan mengalami permasalahan mulai dari masalah sosial, masalah budaya, masalah politik, masalah hukum dan masalah agama. Masalah-masalah di Indonesia lebih banyak berhubungan dengan masalah sosial. Misalnya, masalah kemiskinan, masalah pengangguran, masalah kependudukan, masalah pendidikan, masalah kesenjangan sosial ekonomi, masalah kriminalitas, masalah lingkungan hidup, dan kenakalan remaja. Masalah sosial yang menjadi sorotan pemerintah saat ini adalah masalah kenakalan remaja yang semakin meningkat (Saputri, A. N., 2020).

Remaja yang dalam bahasa latin disebut *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik, dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Ali & Asrori, 2010). Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007).

Masa remaja merupakan titik puncak emosionalitas, dimana terjadi perkembangan emosi yang tinggi, salah satunya terdapat pada pertumbuhan fisik remaja, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis (Yusuf, 2012).

Berdasarkan data terbaru dari BPS RI dan Bappenas pada tahun 2013, kelompok umur penduduk Indonesia rentang usia 10 sampai dengan 19 tahun berjumlah 44.241.000 jiwa. Hal ini bisa dikatakan bahwa remaja akan menjadi

aset bangsa yang berharga dan generasi penerus apabila potensinya bisa berkembang optimal dan bermanfaat baik untuk dirinya atau lingkungannya tetapi akan menjadi kehancuran bangsa apabila remaja sebagai generasi penerus terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Secara umum perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja meliputi: Sex pra nikah (kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi, pernikahan usia remaja), miras dan narkoba, tawuran, dan HIV/AIDS (Prasasti, 2017).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menekankan pada pendidikan aspek-aspek disiplin dengan menerangkan, berdiskusi dan menolong agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya pada anak, penjelasan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menerimanya orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan yang kuat, orang tua demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut (Almannur, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan siswa yang menganggap pentingnya hubungan dengan orang tua berupa tetap mementingkan peraturan orang tua, komunikasi dengan orang tua dan keterbukaan dengan orang tua. Hal demikian karena anak tersebut di didik dengan pola asuh yang tepat oleh orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari 33,3% di didik dengan pola asuh demokratis yang tinggi. Hal demikian membuat anak terhindar dari hal-hal yang merugikan seperti mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan lain sebagainya. Hal demikian selaras dengan hasil kategorisasi yang menunjukkan bahwa 23 orang (38%) subjek yang memiliki kenakalan remaja rendah. Artinya anak yang di didik oleh orang tua dengan menerapkan pola asuh demokratis membuat kenakalan anak tersebut menjadi rendah (Almannur, 2019).

Berdasarkan hasil interview awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Juni 2020 dan tanggal 5 Juli 2020 di peroleh hasil bahwa pola asuh demokratis yang dimiliki oleh orang tua adalah baik, dan penerimaan pola asuh demokratis dari orang tua ke anak juga sangat baik. Karena ketika orang tuanya memberikan teguran, memberi hukuman jika melakukan kesalahan dan memberikan nasehat kepada anak, anak menerima dengan baik karena anak tahu bahwa itu adalah salah. Tidak hanya itu orang tuanya juga selalu mendengar pendapat anak dan yang terakhir tidak lupa memberikan pujian kepada anak jika berperilaku baik.

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan peneliti terhadap salah satu orang tua, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anaknya adalah pola asuh demokratis. Walaupun pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis namun perilaku anak menunjukkan adanya perilaku kecenderungan kenakalan remaja pada umumnya, seperti pernah berbohong, mengucapkan perkataan yang kurang sopan, membolos sekolah.

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang timbul di tengah tengah masyarakat. Pada perspektif teoritis kenakalan remaja merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja dan berujung merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pelanggaran ini timbul dikarenakan adanya penyimpangan perilaku pada norma-norma sosial yang ada dimasyarakat (Saputri, A. N., 2020).

Menurut penelitian Masngudin (2001), salah satu sebab kenakalan pada remaja adalah sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam kaitannya dengan keberfungsian sosial keluarga secara positif dan adaptif bagi keluarga yaitu jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya serta mampu memenuhi kebutuhannya.

Keluarga adalah institusi dasar yang mengajarkan nilai dan norma yang akan dibawa ke masyarakat atau kelompok yang lebih besar. Keluarga bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja ketika melakukan pola asuh yang salah (misalnya sering membedakan atau membanding-bandingkan anak),

kurangnya perhatian atau kontrol orangtua, maupun kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anak. Anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kenakalan remaja ketika orangtuanya memperlihatkan gestur tidak menginginkan kehadirannya. Selain itu, anak yang broken home juga lebih rentan berada pada situasi ini (Harismi, 2020).

Gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua telah dianalisa secara luas sebagai penyumbang kenakalan remaja (Ryan D.S & Thomas J.M, 2012). Orang tua jelas berperan besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambar kepribadian seseorang setelah dewasa (Gunarsa, 2004).

Menurut Syaiful Bahri (2014) tipe pola asuh demokratis dapat menjadikan anak menjadi tanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dan mengembangkan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya. Pola asuh orangtua yang demokratis, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pola asuh demokratis pada kenakalan remaja.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola asuh demokratis pada kenakalan remaja.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan terutama yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan kenakalan remaja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja diharapkan dari penelitian ini memberikan gambaran bagi remaja, agar lebih bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan masyarakat mereka tinggal dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang merugikan dirinya sendiri.
- b. Bagi orang tua agar dapat meningkatkan perannya untuk membimbing anak guna mencegah terjadinya kenakalan remaja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengkaji bidang yang sama, guna menyempurnakan penelitian ini.

### **1.4 Keaslian Penelitian**

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai "Gambaran Pola Asuh Demokratis pada kenakalan remaja" belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, namun dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak memperoleh referensi kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan tema dengan judul peneliti.

**Table 1.1**  
**Keaslian penelitian**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Nur Aisyah, 2013	Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru	Proportional Random Sampling	Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis (X1) dan kepercayaan diri (X2) berkorelasi positif secara sangat signifikan dengan variabel kemandirian mahasiswa baru (Y).
Dina Kartika dan Putu Wulan Budisetyani ,2018	Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Denpasar dan Bandung.	Kuantitatif	Hubungan yang terdapat diantara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual pranikah bersifat rendah dan negatif.
Rabiatul Adawiah, 2017	Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)	Kualitatif	Pemahaman orang tua tentang pendidikan bagi masyarakat suku dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik.
Marwati Wulansari, 2013	Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak	Kuantitatif	Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional anak, Ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak, Ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dan lingkungan

			sekolah secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional anak.
Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, 2019	Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja	Kualitatif	Dari hasil assessment ini, dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua di rumah dengan perilaku anak, terutama pada kenakalan dan pengendalian diri pada remaja karena remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa dan sering terjadi konsep atau pemahaman yang salah tentang peran orang tua dan pola asuh orang tua terhadap remaja.